

PERTUMBUHAN EKONOMI 5 PERSEN: CUKUPKAH UNTUK MENUJU INDONESIA EMAS 2045?

Oleh: Rudy C Tarumingkeng

Pertumbuhan ekonomi 5 persen menunjukkan ketahanan ekonomi Indonesia. Namun, untuk menjadi negara maju pada 2045, Indonesia memerlukan pertumbuhan yang lebih tinggi, berkualitas, inklusif, dan berkelanjutan.



1. GAMBARAN EKONOMI INDONESIA TERKINI



Fondasi makroekonomi relatif stabil, tetapi tantangan struktural dan global masih besar untuk mencapai Indonesia Emas 2045.

Sumber: BPS, BI, Kemendagri (2025–2026)

2. APA TARGET INDONESIA EMAS 2045?



Untuk mencapai pendapatan per kapita negara maju pada 2045, Indonesia membutuhkan rata-rata pertumbuhan ekonomi:

6% – 7%

per tahun (atau lebih) secara berkelanjutan dan berkualitas.

(Sumber: Kajian Bappenas, OECD, World Bank)

3. APALAH 5% CUKUP?

✓ CUKUP UNTUK:

- Menjaga stabilitas ekonomi
- Mengurangi kemiskinan secara bertahap
- Menciptakan lapangan kerja meski belum berkualitas tinggi
- Mempertahankan daya beli dan konsumsi



✗ BELUM CUKUP UNTUK:

- Menjaga pendapatan per kapita negara maju
- Keluar dari jebakan pendapatan menengah (middle-income trap)
- Mendorong industrialisasi bernilai tambah tinggi
- Menciptakan pekerjaan formal dan produktif dalam jumlah besar

💡 5% adalah fondasi, bukan garis akhir. Indonesia perlu pertumbuhan lebih tinggi dan transformasi struktural untuk Indonesia Emas 2045.

4. PERTUMBUHAN YANG DIBUTUHKAN HINGGA 2045

Perbandingan Proyeksi PDB per Kapita (US\$)



Jika hanya tumbuh 5% per tahun, PDB per kapita Indonesia pada 2045 diproyeksikan sekitar US\$15.000–16.000 (belum kategori negara maju).

5. STRATEGI TRANSFORMASI MENUJU PERTUMBUHAN TINGGI DAN BERKUALITAS



6. RISIKO JIKA HANYA MENGEJAR 5% TANPA TRANSFORMASI

- | | |
|-------------------------------|---|
| ⚠ Terjebak middle-income trap | → Tidak naik kelas menjadi negara maju |
| ⚠ Pekerjaan informal dominan | → Pendapatan stagnan & ketimpangan tinggi |
| ⚠ Ketergantungan komoditas | → Rentan terhadap fluktuasi harga global |
| ⚠ Daya saing rendah | → Investasi asing & industri stagnan |
| ⚠ Kerusakan lingkungan | → Biaya ekonomi jangka panjang meningkat |
| ⚠ Bonus demografi hilang | → Menjadi beban demografi |

⚠ Tanpa perubahan besar, 5% hari ini bisa menjadi hambatan menuju 2045.

7. KESIMPULAN



Pertumbuhan 5 persen penting untuk stabilitas, tetapi belum cukup untuk membawa Indonesia menjadi negara maju pada 2045.

“Indonesia membutuhkan pertumbuhan yang lebih tinggi, produktif, inklusif, inovatif, dan berkelanjutan.”

5% adalah fondasi, 6–7% adalah akselerasi, transformasi adalah kunci Indonesia Emas 2045.

INDONESIA EMAS 2045

Visi Besar, Kerja Bersama, Masa Depan Gemilang.



PRINSIP UTAMA



“ Bangsa yang besar adalah bangsa yang berani bermimpi besar dan bekerja lebih keras.”

– Rudy C Tarumingkeng –

*Rudy C Tarumingkeng: Pertumbuhan Ekonomi 5 Persen-- Cukupkah
untuk Menuju Indonesia Emas 2045?*

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Professor Emeritus, IPB-University

Anggota MPR-RI, 1982-1987

Dekan Fak. Kehutanan IPB University. 1967-1968, 1968-1971, 1977-1978

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan

Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua, Dewan Guru Besar, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Ketua, Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudict75@gmail.com

6 Juni 2026

*Beberapa pijakan data mutakhir yang penting digunakan untuk artikel ini: BPS mencatat ekonomi Indonesia tahun 2025 tumbuh **5,11%**, PDB per kapita 2025 mencapai **US\$5.083,4**, dan ekonomi triwulan I-2026 tumbuh **5,61% yoy**. Untuk mencapai Visi Indonesia Emas 2045, dokumen RPJPN 2025–2045 menempatkan sasaran “pendapatan per kapita setara negara maju” sebagai target utama, sementara kajian akademik terbaru mencatat bahwa Indonesia membutuhkan rata-rata pertumbuhan sekitar **6–7% hingga 2045** agar peluang menjadi negara berpendapatan tinggi lebih realistis. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))*

PERTUMBUHAN EKONOMI 5 PERSEN: CUKUPKAH UNTUK MENUJU INDONESIA EMAS 2045?

Abstrak

Pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam dua dekade terakhir menunjukkan ketahanan yang relatif baik, terutama karena ditopang oleh konsumsi domestik, stabilitas makroekonomi, sumber daya alam, bonus demografi, dan peran negara dalam pembangunan infrastruktur. Namun, pertanyaan strategis yang semakin penting adalah apakah pertumbuhan sekitar 5

persen per tahun cukup untuk membawa Indonesia menuju Visi Indonesia Emas 2045 sebagai negara maju, berdaulat, adil, dan makmur. Artikel ini membahas kecukupan pertumbuhan 5 persen dalam kaitannya dengan target pendapatan per kapita tinggi, transformasi struktural, produktivitas nasional, kualitas sumber daya manusia, industrialisasi, pemerataan, dan ketahanan terhadap ketidakpastian global. Dengan pendekatan analitis-kualitatif berbasis literatur ekonomi pembangunan dan data makroekonomi Indonesia mutakhir, artikel ini menunjukkan bahwa pertumbuhan 5 persen merupakan capaian penting, tetapi belum cukup bila Indonesia ingin keluar dari jebakan pendapatan menengah dan mencapai status negara maju pada 2045. Pertumbuhan 5 persen dapat menjaga stabilitas dan mengurangi kemiskinan secara bertahap, tetapi belum tentu cukup untuk mempercepat lompatan produktivitas, memperluas pekerjaan berkualitas, meningkatkan pendapatan per kapita secara signifikan, dan memperkecil ketimpangan antarwilayah. Untuk menuju Indonesia Emas 2045, pertumbuhan ekonomi perlu dinaikkan ke jalur yang lebih tinggi, berkualitas, inklusif, hijau, dan berbasis produktivitas. Artikel ini merekomendasikan strategi transformasi melalui industrial upgrading, hilirisasi bernilai tambah, penguatan pendidikan dan kesehatan, reformasi birokrasi, pendalaman pasar keuangan, transisi energi, digitalisasi UMKM, serta penguatan tata kelola ekonomi. Kesimpulannya, pertumbuhan 5 persen adalah fondasi, tetapi bukan garis akhir; Indonesia membutuhkan pertumbuhan yang lebih tinggi dan lebih berkualitas agar bonus demografi tidak berubah menjadi beban demografi dan Visi Indonesia Emas 2045 tidak berhenti sebagai slogan pembangunan.

Kata Kunci

Pertumbuhan ekonomi; Indonesia Emas 2045; pendapatan per kapita; middle-income trap; produktivitas; industrialisasi; transformasi struktural; bonus demografi; pembangunan inklusif; ekonomi Indonesia.

1. Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi 5 persen sering dipandang sebagai capaian yang cukup baik bagi Indonesia. Dalam situasi dunia yang penuh ketidakpastian, perang dagang, gejolak harga energi, konflik geopolitik, perubahan iklim, dan pengetatan keuangan global, kemampuan Indonesia mempertahankan pertumbuhan sekitar 5 persen memang menunjukkan adanya daya tahan ekonomi. Banyak negara berkembang mengalami perlambatan lebih dalam ketika pandemi, inflasi global, dan kenaikan suku bunga internasional mengguncang perekonomian dunia. Indonesia, dengan pasar domestik yang besar dan konsumsi rumah tangga yang kuat, relatif mampu menjaga stabilitas pertumbuhan.

Namun, pertanyaan yang lebih besar bukan hanya apakah ekonomi Indonesia tumbuh, melainkan apakah pertumbuhan tersebut cukup untuk membawa Indonesia menjadi negara maju pada 2045. Tahun 2045 bukan sekadar angka simbolik karena bertepatan dengan 100 tahun kemerdekaan Indonesia. Dalam kerangka Visi Indonesia Emas 2045 dan RPJPN 2025–2045, Indonesia diharapkan menjadi negara yang berdaulat, maju, adil, makmur, dan berkelanjutan. Cita-cita tersebut menuntut lebih dari sekadar pertumbuhan ekonomi biasa. Ia menuntut transformasi ekonomi, sosial, kelembagaan, teknologi, dan budaya kerja nasional.

Pertumbuhan 5 persen dapat dianggap cukup bila tujuan utamanya hanya menjaga stabilitas ekonomi dan menghindari krisis. Namun, bila tujuannya adalah mencapai status negara berpendapatan tinggi, memperkecil kemiskinan hingga mendekati nol, memperkuat kelas menengah, membangun industri bernilai tambah, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan memperbesar pengaruh Indonesia dalam ekonomi global, maka pertumbuhan 5 persen perlu dikaji secara kritis.

Dalam konteks Indonesia, pertumbuhan 5 persen memiliki makna ganda. Di satu sisi, angka tersebut menunjukkan kemampuan perekonomian bertahan. Di sisi lain, angka tersebut dapat menjadi tanda bahwa Indonesia masih berjalan pada jalur pertumbuhan moderat, belum melakukan

lompatan struktural yang diperlukan untuk mengejar negara maju. Banyak negara yang terjebak dalam kategori pendapatan menengah karena gagal mengubah sumber pertumbuhan dari tenaga kerja murah dan komoditas menjadi produktivitas, inovasi, teknologi, dan industri bernilai tambah.

Artikel ini membahas pertanyaan: **apakah pertumbuhan ekonomi 5 persen cukup untuk menuju Indonesia Emas 2045?** Untuk menjawabnya, pembahasan disusun melalui beberapa aspek: makna pertumbuhan ekonomi, kondisi Indonesia saat ini, target Indonesia Emas 2045, risiko middle-income trap, pentingnya produktivitas, kualitas sumber daya manusia, industrialisasi, ketimpangan, lingkungan global, dan rekomendasi kebijakan.

2. Memahami Pertumbuhan Ekonomi: Angka, Kualitas, dan Arah

Pertumbuhan ekonomi biasanya diukur melalui peningkatan Produk Domestik Bruto atau PDB. Jika PDB meningkat 5 persen, berarti nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian meningkat sebesar 5 persen dibanding periode sebelumnya. Namun, angka pertumbuhan tidak otomatis menjelaskan kualitas pembangunan. Dua negara dapat sama-sama tumbuh 5 persen, tetapi dampaknya terhadap masyarakat dapat berbeda. Satu negara mungkin tumbuh melalui industri berteknologi tinggi dan lapangan kerja berkualitas, sementara negara lain tumbuh karena kenaikan harga komoditas yang hanya dinikmati sebagian kecil pelaku ekonomi.

Karena itu, pertumbuhan ekonomi perlu dilihat dari tiga dimensi. Pertama, **sumber pertumbuhan**. Apakah pertumbuhan berasal dari konsumsi, investasi, ekspor, belanja pemerintah, atau produktivitas? Pertumbuhan yang terlalu bertumpu pada konsumsi rumah tangga dapat stabil, tetapi kurang cukup untuk mendorong lompatan ekonomi bila tidak disertai investasi produktif. Pertumbuhan yang bertumpu pada ekspor komoditas

dapat tinggi pada saat harga komoditas naik, tetapi rapuh ketika harga turun.

Kedua, **kualitas pertumbuhan**. Pertumbuhan yang berkualitas adalah pertumbuhan yang menciptakan pekerjaan produktif, meningkatkan pendapatan riil, memperkuat industri, memperluas akses pendidikan dan kesehatan, mengurangi kemiskinan, serta memperbaiki distribusi pendapatan. Pertumbuhan yang tidak berkualitas dapat meningkatkan PDB, tetapi tidak memperbaiki kesejahteraan mayoritas rakyat.

Ketiga, **arah pertumbuhan**. Pertumbuhan perlu diarahkan pada visi jangka panjang. Untuk Indonesia, arah itu adalah transformasi menuju negara maju pada 2045. Dengan demikian, pertumbuhan 5 persen harus ditanyakan: apakah ia membawa Indonesia lebih dekat pada struktur ekonomi negara maju, atau hanya mempertahankan pola lama?

Dalam literatur pembangunan, pertumbuhan yang berkelanjutan tidak hanya ditentukan oleh akumulasi modal dan tenaga kerja, tetapi juga oleh produktivitas total faktor. Solow (1956) menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, pertumbuhan sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan produktivitas. Romer (1990) kemudian menekankan pentingnya pengetahuan, inovasi, dan modal manusia sebagai sumber pertumbuhan endogen. Artinya, negara tidak bisa hanya mengandalkan lebih banyak tenaga kerja dan investasi fisik; negara harus meningkatkan kemampuan belajar, berinovasi, dan menciptakan nilai tambah.

3. Indonesia Emas 2045: Cita-Cita Besar dan Tantangan Realistis

Visi Indonesia Emas 2045 bertumpu pada gagasan bahwa Indonesia harus menjadi negara maju ketika memasuki usia 100 tahun kemerdekaan. Target ini sangat ambisius, tetapi bukan mustahil. Indonesia memiliki modal besar: jumlah penduduk yang besar, posisi geografis strategis, kekayaan sumber daya alam, pasar domestik luas, bonus demografi, keanggotaan dalam G20, serta peran penting di ASEAN dan Indo-Pasifik.

Namun, modal besar tidak otomatis menjadi keunggulan. Sumber daya alam dapat menjadi berkah bila dikelola dengan baik, tetapi dapat menjadi kutukan bila menimbulkan ketergantungan komoditas, korupsi, kerusakan lingkungan, dan konflik sosial. Jumlah penduduk besar dapat menjadi bonus bila produktif, tetapi menjadi beban bila pendidikan, kesehatan, dan lapangan kerja tidak memadai. Posisi strategis dapat menarik investasi, tetapi hanya bila didukung kepastian hukum, infrastruktur, dan tata kelola.

Indonesia Emas 2045 tidak hanya menuntut PDB besar, tetapi juga kualitas peradaban ekonomi. Negara maju bukan hanya negara yang pendapatannya tinggi. Negara maju memiliki institusi kuat, hukum yang dapat dipercaya, birokrasi efektif, pendidikan berkualitas, kesehatan baik, inovasi tinggi, produktivitas tinggi, ketimpangan terkendali, dan lingkungan hidup yang dijaga.

Dalam konteks pendapatan per kapita, Indonesia masih memiliki jarak yang jauh. Jika PDB per kapita Indonesia berada sekitar US\$5.000-an pada 2025, sementara target negara maju membutuhkan pendapatan per kapita jauh lebih tinggi, maka Indonesia harus meningkatkan pendapatan per kapita dengan laju yang cepat dan berkelanjutan. Secara sederhana, bila pendapatan per kapita ingin meningkat beberapa kali lipat dalam dua dekade, pertumbuhan ekonomi rata-rata 5 persen mungkin belum cukup, terutama bila memperhitungkan pertumbuhan penduduk, fluktuasi nilai tukar, inflasi, dan perubahan standar klasifikasi negara berpendapatan tinggi.

Karena itu, pertanyaan "cukupkah 5 persen?" perlu dijawab dengan hati-hati. Untuk menjaga stabilitas, 5 persen cukup baik. Untuk menjadi negara maju pada 2045, 5 persen kemungkinan belum cukup. Indonesia membutuhkan pertumbuhan yang lebih mendekati 6–7 persen secara berkelanjutan, tetapi bukan pertumbuhan sembarangan. Pertumbuhan tersebut harus berbasis produktivitas, teknologi, industrialisasi, dan pemerataan.

4. Mengapa Pertumbuhan 5 Persen Terlihat Stabil tetapi Belum Memadai

Pertumbuhan 5 persen dapat memberi kesan aman karena lebih tinggi dibanding banyak negara maju. Namun, negara maju tumbuh lebih rendah karena mereka sudah memiliki pendapatan per kapita tinggi. Negara berkembang seperti Indonesia membutuhkan pertumbuhan lebih tinggi untuk mengejar ketertinggalan. Inilah logika catching up. Negara yang masih berada pada tingkat pendapatan menengah perlu tumbuh lebih cepat agar jarak dengan negara maju menyempit.

Masalahnya, pertumbuhan 5 persen dapat membuat Indonesia bergerak maju, tetapi tidak cukup cepat. Ibarat seseorang yang berjalan menuju tujuan jauh, ia memang bergerak, tetapi mungkin tiba terlambat. Indonesia memiliki jendela waktu terbatas karena bonus demografi tidak berlangsung selamanya. Ketika struktur penduduk mulai menua, beban pensiun, kesehatan, dan perlindungan sosial meningkat. Jika Indonesia belum menjadi negara kaya sebelum menua, maka risiko "getting old before getting rich" akan muncul.

Pertumbuhan 5 persen juga belum tentu cukup untuk menciptakan lapangan kerja berkualitas dalam jumlah besar. Indonesia membutuhkan pekerjaan formal, produktif, dan berupah layak. Jika pertumbuhan didominasi sektor jasa informal, konsumsi, atau komoditas padat modal, maka penciptaan pekerjaan dapat terbatas. Pertumbuhan dapat terjadi tanpa perluasan pekerjaan berkualitas yang memadai. Ini disebut jobless growth atau pertumbuhan yang tidak cukup menyerap tenaga kerja bermutu.

Selain itu, pertumbuhan 5 persen belum tentu cukup untuk mengurangi ketimpangan wilayah. Indonesia adalah negara kepulauan dengan kesenjangan besar antara Jawa dan luar Jawa, kota dan desa, barat dan timur, pusat pertumbuhan dan daerah tertinggal. Pertumbuhan nasional 5 persen dapat menyembunyikan kenyataan bahwa beberapa wilayah tertinggal jauh. Untuk menuju Indonesia Emas, pertumbuhan harus bersifat

spasial-inklusif: membuka pusat pertumbuhan baru di luar Jawa, memperbaiki konektivitas, dan memperkuat ekonomi lokal.

Pertumbuhan 5 persen juga rentan jika sumbernya tidak berubah. Bila pertumbuhan terus bergantung pada konsumsi domestik, ekspor komoditas, dan belanja pemerintah, maka Indonesia menghadapi risiko stagnasi produktivitas. Untuk naik kelas, Indonesia harus mengubah struktur ekonomi menuju manufaktur maju, jasa modern, teknologi digital, energi bersih, industri kreatif, dan ekonomi berbasis pengetahuan.

5. Middle-Income Trap: Risiko Besar bagi Indonesia

Salah satu kekhawatiran terbesar Indonesia adalah jebakan pendapatan menengah atau middle-income trap. Istilah ini merujuk pada kondisi ketika suatu negara berhasil keluar dari kemiskinan dan mencapai pendapatan menengah, tetapi gagal naik menjadi negara berpendapatan tinggi. Negara tersebut tidak lagi bisa bersaing dengan negara miskin dalam hal upah murah, tetapi belum mampu bersaing dengan negara maju dalam inovasi, teknologi, dan produktivitas.

Indonesia memiliki risiko ini. Upah meningkat, biaya produksi naik, dan kebutuhan masyarakat semakin kompleks. Namun, produktivitas belum meningkat secepat yang dibutuhkan. Struktur industri masih belum cukup kuat. Banyak ekspor masih berbasis komoditas. Kualitas pendidikan dan keterampilan tenaga kerja masih menjadi tantangan. Kegiatan riset dan inovasi masih terbatas. Sektor informal masih besar. Birokrasi dan regulasi masih sering dianggap menghambat.

Negara-negara yang berhasil keluar dari jebakan pendapatan menengah umumnya melakukan transformasi besar. Korea Selatan, Taiwan, dan Singapura membangun industri bernilai tambah tinggi, meningkatkan pendidikan, memperkuat teknologi, dan membangun institusi yang mendukung inovasi. Mereka tidak hanya tumbuh; mereka mengubah mesin pertumbuhan.

Bagi Indonesia, keluar dari middle-income trap berarti mengubah orientasi pembangunan. Pertumbuhan tidak boleh hanya mengejar angka PDB, tetapi harus meningkatkan produktivitas nasional. Pertumbuhan 5 persen yang tidak disertai peningkatan produktivitas akan membuat Indonesia berputar pada level yang sama. Sebaliknya, pertumbuhan 6–7 persen yang berbasis inovasi dapat mempercepat konvergensi menuju negara maju.

Middle-income trap juga berkaitan dengan kualitas kelembagaan. Acemoglu dan Robinson (2012) menekankan bahwa institusi inklusif penting bagi kemajuan jangka panjang. Jika kesempatan ekonomi hanya dinikmati kelompok terbatas, inovasi terhambat, dan korupsi tinggi, maka pertumbuhan sulit berkelanjutan. Karena itu, reformasi kelembagaan adalah bagian dari strategi pertumbuhan.

6. Produktivitas sebagai Kunci Pertumbuhan Tinggi

Pertumbuhan ekonomi dapat berasal dari tiga sumber utama: bertambahnya tenaga kerja, bertambahnya modal, dan meningkatnya produktivitas. Indonesia selama ini banyak bertumpu pada tenaga kerja, sumber daya alam, konsumsi, dan investasi fisik. Namun, untuk menuju 2045, sumber pertumbuhan harus bergeser ke produktivitas.

Produktivitas berarti kemampuan menghasilkan output lebih besar atau lebih bernilai dengan input yang sama. Produktivitas meningkat bila pekerja lebih terampil, teknologi lebih maju, manajemen lebih baik, logistik lebih efisien, birokrasi lebih cepat, dan inovasi lebih kuat. Negara dengan produktivitas tinggi dapat membayar upah lebih tinggi tanpa kehilangan daya saing.

Masalah produktivitas Indonesia tampak pada beberapa aspek. Pertama, kualitas pendidikan belum merata. Banyak lulusan sekolah dan perguruan tinggi belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan industri modern. Kedua, pelatihan vokasi belum cukup kuat menghubungkan dunia pendidikan dengan dunia kerja. Ketiga, riset dan pengembangan masih

belum menjadi budaya utama industri. Keempat, UMKM yang jumlahnya besar masih banyak menggunakan teknologi sederhana dan manajemen tradisional. Kelima, biaya logistik dan infrastruktur masih menjadi kendala di banyak wilayah.

Produktivitas juga berkaitan dengan birokrasi. Perizinan yang lambat, regulasi yang berubah-ubah, biaya kepatuhan tinggi, dan ketidakpastian hukum dapat menurunkan produktivitas ekonomi. Pelaku usaha menghabiskan energi untuk menghadapi prosedur, bukan berinovasi. Dalam ekonomi modern, efisiensi institusi sama pentingnya dengan efisiensi pabrik.

Untuk meningkatkan produktivitas, Indonesia perlu memperkuat investasi pada manusia, teknologi, dan institusi. Pendidikan dasar harus meningkatkan literasi, numerasi, sains, dan karakter. Pendidikan tinggi harus memperkuat riset, inovasi, dan kolaborasi industri. Pelatihan kerja harus adaptif terhadap AI, otomasi, energi terbarukan, manufaktur maju, dan ekonomi digital. Pemerintah harus mempercepat reformasi birokrasi dan kepastian regulasi.

7. Bonus Demografi: Kesempatan yang Tidak Boleh Terbuang

Indonesia memiliki bonus demografi, yaitu periode ketika proporsi penduduk usia produktif lebih besar dibanding penduduk usia nonproduktif. Bonus ini dapat meningkatkan pertumbuhan karena lebih banyak orang bekerja, menabung, berinvestasi, dan mengonsumsi. Namun, bonus demografi bukan jaminan. Ia hanya menjadi bonus bila penduduk usia produktif benar-benar sehat, terdidik, terampil, dan bekerja produktif.

Jika generasi muda tidak mendapatkan pendidikan baik, tidak memiliki keterampilan relevan, atau bekerja di sektor informal berupah rendah, bonus demografi dapat berubah menjadi tekanan sosial. Pengangguran muda, pekerjaan tidak layak, ketimpangan digital, dan frustrasi sosial dapat

meningkat. Dalam konteks ini, pertumbuhan 5 persen mungkin tidak cukup bila tidak menciptakan pekerjaan berkualitas.

Indonesia Emas 2045 sangat bergantung pada generasi muda hari ini. Mereka yang sekarang bersekolah, kuliah, atau mulai bekerja akan menjadi tulang punggung ekonomi pada 2045. Karena itu, investasi pada pendidikan dan kesehatan bukan sekadar belanja sosial, tetapi strategi ekonomi jangka panjang. Stunting, rendahnya kualitas pembelajaran, ketimpangan akses digital, dan lemahnya keterampilan kerja adalah hambatan menuju negara maju.

Bonus demografi juga harus dihubungkan dengan transformasi digital. Generasi muda Indonesia sangat akrab dengan teknologi digital, tetapi penggunaan teknologi untuk hiburan belum tentu sama dengan kemampuan menciptakan nilai ekonomi digital. Indonesia perlu membangun generasi yang tidak hanya menjadi konsumen platform digital, tetapi juga pencipta aplikasi, analis data, inovator, wirausahawan, peneliti, dan pemimpin teknologi.

8. Industrialisasi dan Hilirisasi: Dari Komoditas ke Nilai Tambah

Pertumbuhan 5 persen sering kali ditopang oleh konsumsi domestik dan ekspor komoditas. Namun, untuk menjadi negara maju, Indonesia perlu memperkuat industrialisasi. Sejarah negara maju menunjukkan bahwa transformasi dari sektor primer menuju manufaktur dan jasa modern adalah bagian penting dari kenaikan pendapatan per kapita.

Indonesia pernah memiliki basis manufaktur yang kuat, tetapi kontribusi manufaktur terhadap PDB mengalami kecenderungan menurun dalam jangka panjang. Deindustrialisasi dini menjadi kekhawatiran karena negara belum mencapai pendapatan tinggi, tetapi sektor manufaktur tidak lagi tumbuh sekuat yang dibutuhkan. Padahal manufaktur penting karena mampu menciptakan pekerjaan formal, meningkatkan produktivitas, memperluas ekspor, dan mendorong inovasi teknologi.

Hilirisasi merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan nilai tambah. Dengan mengolah nikel, bauksit, tembaga, kelapa sawit, dan komoditas lain di dalam negeri, Indonesia berharap memperoleh nilai ekonomi lebih besar dibanding hanya mengekspor bahan mentah. Namun, hilirisasi harus dilakukan dengan desain yang matang. Hilirisasi yang hanya berhenti pada pengolahan dasar belum cukup. Indonesia perlu naik ke rantai nilai lebih tinggi: komponen, teknologi, desain, merek, riset, dan jasa pendukung.

Contoh penting adalah nikel. Indonesia memiliki cadangan nikel besar dan berpotensi menjadi pemain penting dalam rantai pasok baterai kendaraan listrik. Tetapi menjadi negara maju tidak cukup hanya dengan membangun smelter. Indonesia harus mengembangkan industri baterai, kendaraan listrik, daur ulang, teknologi material, riset kimia, dan kemampuan rekayasa. Tanpa itu, nilai tambah terbesar tetap dinikmati negara lain.

Industrialisasi juga harus memperhatikan lingkungan. Jika hilirisasi dilakukan dengan energi kotor, kerusakan lingkungan, dan konflik sosial, maka pertumbuhan ekonomi dapat menimbulkan biaya jangka panjang. Indonesia Emas 2045 harus menjadi Indonesia yang maju dan berkelanjutan, bukan maju secara ekonomi tetapi rapuh secara ekologis.

9. UMKM, Ekonomi Rakyat, dan Pertumbuhan Inklusif

UMKM merupakan tulang punggung ekonomi Indonesia. Jumlahnya sangat besar, menyerap banyak tenaga kerja, dan tersebar di berbagai daerah. Dalam konteks pertumbuhan 5 persen, UMKM berperan menjaga aktivitas ekonomi rakyat. Namun, untuk menuju Indonesia Emas, UMKM tidak cukup hanya bertahan; UMKM harus naik kelas.

Masalah utama UMKM adalah produktivitas rendah. Banyak UMKM masih menghadapi keterbatasan modal, teknologi, akses pasar, manajemen, kualitas produk, sertifikasi, logistik, dan literasi digital. Digitalisasi memang membuka peluang melalui e-commerce, pembayaran digital, dan media sosial. Namun, digitalisasi tidak otomatis meningkatkan keuntungan bila

UMKM tidak memahami branding, pengelolaan biaya, kualitas layanan, dan analisis pasar.

Pertumbuhan 5 persen yang tidak mengangkat produktivitas UMKM akan sulit menciptakan kesejahteraan luas. UMKM perlu dihubungkan dengan rantai pasok industri besar, pariwisata, ekonomi kreatif, ekspor, dan pengadaan pemerintah. Kebijakan UMKM harus bergeser dari bantuan jangka pendek menuju transformasi kapasitas. Pendampingan, akses pembiayaan, digital accounting, pelatihan kualitas produk, sertifikasi halal, desain kemasan, dan ekspor mikro perlu diperkuat.

UMKM juga penting untuk pemerataan wilayah. Di banyak daerah, UMKM adalah sumber utama pendapatan masyarakat. Jika UMKM daerah naik kelas, pertumbuhan tidak hanya terpusat di kota besar. Dengan demikian, transformasi UMKM adalah bagian dari strategi inklusi ekonomi nasional.

10. Ketimpangan dan Keadilan Sosial

Pertumbuhan ekonomi 5 persen belum tentu cukup bila ketimpangan masih tinggi. Keadilan sosial merupakan inti pembangunan Indonesia. Indonesia Emas 2045 tidak boleh hanya berarti PDB besar, tetapi juga kesejahteraan yang lebih merata. Kemiskinan, ketimpangan, dan kesenjangan wilayah dapat melemahkan legitimasi pembangunan.

Ketimpangan dapat muncul dalam beberapa bentuk. Pertama, ketimpangan pendapatan antarindividu. Kedua, ketimpangan antarwilayah. Ketiga, ketimpangan akses pendidikan dan kesehatan. Keempat, ketimpangan digital. Kelima, ketimpangan kepemilikan aset. Pertumbuhan ekonomi yang hanya dinikmati kelompok tertentu dapat meningkatkan ketegangan sosial.

Dalam ekonomi modern, ketimpangan juga memengaruhi pertumbuhan. Ketimpangan tinggi dapat mengurangi mobilitas sosial, membatasi akses pendidikan, melemahkan konsumsi kelompok bawah, dan memperbesar

risiko politik. Pembangunan inklusif bukan hanya kewajiban moral, tetapi juga kebutuhan ekonomi.

Untuk mengurangi ketimpangan, Indonesia perlu memperkuat pendidikan dasar berkualitas, layanan kesehatan, perlindungan sosial adaptif, reforma agraria yang efektif, akses pembiayaan, infrastruktur desa, dan konektivitas antarwilayah. Daerah timur Indonesia, perbatasan, kepulauan, dan kawasan tertinggal membutuhkan perhatian khusus. Pertumbuhan nasional harus diterjemahkan menjadi transformasi lokal.

11. Stabilitas Makroekonomi: Fondasi, tetapi Bukan Tujuan Akhir

Indonesia relatif dikenal memiliki stabilitas makroekonomi yang baik. Inflasi dijaga, defisit fiskal dikelola, sistem perbankan relatif sehat, dan cadangan devisa menjadi bantalan. Stabilitas ini penting. Tanpa stabilitas, pertumbuhan tinggi dapat berubah menjadi krisis. Namun, stabilitas saja tidak cukup untuk mencapai Indonesia Emas.

Stabilitas harus menjadi fondasi untuk transformasi. Jika pemerintah terlalu fokus menjaga stabilitas tanpa mendorong produktivitas dan inovasi, ekonomi dapat stagnan pada pertumbuhan moderat. Sebaliknya, jika pemerintah terlalu agresif mengejar pertumbuhan tanpa menjaga stabilitas, risiko inflasi, defisit, utang, dan krisis nilai tukar meningkat. Tantangannya adalah mencari keseimbangan.

Bank Indonesia memiliki peran menjaga nilai rupiah dan inflasi. Pemerintah memiliki peran menjaga kualitas fiskal, belanja produktif, dan reformasi struktural. OJK menjaga stabilitas sektor keuangan. Koordinasi antarotoritas penting, tetapi independensi institusi juga harus dijaga agar kredibilitas tetap kuat.

Pertumbuhan 5 persen sering kali dianggap aman karena tidak menimbulkan overheating. Namun, untuk mengejar 2045, Indonesia harus mampu meningkatkan pertumbuhan tanpa mengorbankan stabilitas. Ini

membutuhkan reformasi produktivitas, bukan sekadar stimulus permintaan.

12. Ketidakpastian Global dan Tantangan Eksternal

Indonesia menuju 2045 dalam dunia yang semakin tidak pasti. Globalisasi tidak hilang, tetapi berubah bentuk. Rantai pasok menjadi lebih politis. Perdagangan dipengaruhi rivalitas negara besar. Teknologi menjadi arena kompetisi geopolitik. Energi dan pangan menjadi isu keamanan nasional. Perubahan iklim menciptakan risiko ekonomi baru.

Dalam konteks global, pertumbuhan 5 persen dapat tertekan oleh banyak faktor. Jika harga minyak naik, subsidi energi membengkak dan inflasi meningkat. Jika dolar AS menguat, rupiah melemah dan biaya impor naik. Jika ekonomi China melambat, permintaan komoditas Indonesia dapat turun. Jika perang dagang meningkat, ekspor manufaktur dan investasi dapat terganggu.

Indonesia harus membangun ketahanan eksternal. Pertama, diversifikasi ekspor. Indonesia tidak boleh terlalu bergantung pada beberapa komoditas. Kedua, penguatan pasar domestik yang produktif. Konsumsi domestik penting, tetapi harus ditopang pendapatan produktif. Ketiga, pendalaman pasar keuangan agar tidak terlalu bergantung pada modal asing jangka pendek. Keempat, diplomasi ekonomi aktif untuk memanfaatkan posisi Indonesia dalam ASEAN, G20, dan Indo-Pasifik.

Ketidakpastian global juga menuntut fleksibilitas kebijakan. Pemerintah harus mampu merespons krisis energi, pangan, keuangan, dan geopolitik secara cepat tetapi tetap terukur. Kebijakan yang reaktif tanpa strategi jangka panjang dapat menimbulkan ketidakpastian baru.

13. Pendidikan, Kesehatan, dan Modal Manusia

Tidak ada negara maju tanpa modal manusia yang kuat. Pendidikan dan kesehatan adalah fondasi produktivitas. Jika Indonesia ingin tumbuh lebih dari 5 persen secara berkelanjutan, kualitas manusia harus menjadi prioritas utama. Infrastruktur fisik penting, tetapi infrastruktur manusia lebih menentukan dalam jangka panjang.

Pendidikan Indonesia menghadapi tantangan kualitas. Akses pendidikan telah meningkat, tetapi kualitas pembelajaran masih perlu diperkuat. Literasi, numerasi, sains, bahasa, teknologi, kreativitas, dan karakter kerja menjadi kebutuhan utama. Perguruan tinggi harus lebih dekat dengan riset, inovasi, dan kebutuhan industri. Pendidikan vokasi perlu diperkuat agar lulusan siap bekerja dalam industri modern.

Kesehatan juga penting. Stunting, gizi buruk, penyakit tidak menular, kesehatan mental, dan akses layanan kesehatan memengaruhi produktivitas. Anak yang kurang gizi akan sulit belajar optimal. Pekerja yang tidak sehat akan kurang produktif. Karena itu, belanja kesehatan bukan beban, melainkan investasi.

Modal manusia juga berkaitan dengan etos kerja, budaya inovasi, disiplin, integritas, dan kemampuan adaptasi. Di era AI dan otomasi, keterampilan teknis cepat berubah. Yang lebih penting adalah kemampuan belajar sepanjang hayat. Indonesia Emas membutuhkan manusia yang mampu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan etis.

14. Digitalisasi, AI, dan Lompatan Produktivitas

Teknologi digital dan kecerdasan buatan memberi peluang bagi Indonesia untuk melompat. Digitalisasi dapat meningkatkan efisiensi pemerintahan, memperluas akses pendidikan, mempercepat layanan kesehatan, memperkuat UMKM, meningkatkan produktivitas pertanian, dan memperbaiki logistik. AI dapat membantu analisis data, otomasi proses, prediksi pasar, dan inovasi produk.

Namun, teknologi juga dapat memperlebar ketimpangan. Mereka yang memiliki akses internet, perangkat, keterampilan digital, dan pendidikan baik akan memperoleh manfaat lebih besar. Mereka yang tertinggal dapat semakin tersisih. Karena itu, transformasi digital harus inklusif.

Pertumbuhan 5 persen dapat meningkat bila digitalisasi benar-benar mendorong produktivitas. Pemerintah dapat mempercepat digital public infrastructure, identitas digital, pembayaran digital, data terpadu, dan layanan publik berbasis teknologi. Dunia usaha dapat menggunakan AI untuk pemasaran, manajemen rantai pasok, produksi, layanan pelanggan, dan analisis risiko. Perguruan tinggi dapat mengembangkan riset AI terapan untuk pertanian, kesehatan, pendidikan, dan industri.

Namun, teknologi tidak boleh dipahami sebagai solusi otomatis. Tanpa tata kelola data, keamanan siber, etika AI, dan perlindungan pekerja, digitalisasi dapat menimbulkan risiko baru. Indonesia perlu membangun ekonomi digital yang humanis: produktif, inklusif, aman, dan berkeadilan.

15. Lingkungan Hidup dan Pertumbuhan Berkelanjutan

Indonesia Emas 2045 harus berkelanjutan. Pertumbuhan tinggi yang merusak lingkungan akan menimbulkan biaya besar di masa depan. Perubahan iklim dapat memengaruhi pertanian, perikanan, kesehatan, infrastruktur, dan wilayah pesisir. Bencana alam yang meningkat akan membebani APBN dan menekan kesejahteraan masyarakat.

Pertumbuhan 5 persen yang berbasis eksploitasi sumber daya alam tanpa keberlanjutan tidak cukup untuk menjadi negara maju. Negara maju masa depan akan dinilai bukan hanya dari pendapatan, tetapi juga dari kemampuan menjaga lingkungan, menurunkan emisi, mengelola energi bersih, dan membangun ekonomi sirkular.

Indonesia memiliki peluang besar dalam transisi hijau: energi panas bumi, surya, hidro, bioenergi, hutan tropis, karbon biru, kendaraan listrik, dan

ekonomi sirkular. Namun, transisi hijau membutuhkan investasi besar, regulasi konsisten, teknologi, dan tata kelola. Jika dilakukan dengan baik, transisi hijau dapat menjadi sumber pertumbuhan baru. Jika dilakukan buruk, ia dapat menjadi beban biaya dan konflik sosial.

Pembangunan berkelanjutan juga memerlukan keadilan antarwilayah dan antargenerasi. Generasi sekarang tidak boleh menikmati pertumbuhan dengan merusak sumber kehidupan generasi mendatang. Dalam konteks Indonesia Emas, keberlanjutan harus menjadi prinsip utama pembangunan.

16. Tata Kelola dan Kualitas Institusi

Pertumbuhan tinggi membutuhkan institusi kuat. Infrastruktur, pendidikan, investasi, dan industrialisasi tidak akan optimal tanpa tata kelola yang baik. Korupsi, birokrasi lambat, regulasi tumpang tindih, ketidakpastian hukum, dan konflik kepentingan dapat menghambat pertumbuhan.

Kualitas institusi memengaruhi keputusan investor, inovator, pelaku UMKM, dan masyarakat. Investor membutuhkan kepastian hukum. Pengusaha membutuhkan perizinan yang jelas. Masyarakat membutuhkan layanan publik yang adil. Inovator membutuhkan perlindungan hak kekayaan intelektual. Petani dan nelayan membutuhkan akses pasar yang transparan.

Pertumbuhan 5 persen dapat terjadi meskipun institusi belum sempurna, tetapi pertumbuhan 6–7 persen yang berkelanjutan sulit tercapai tanpa reformasi institusi. Negara yang berhasil naik kelas umumnya memperbaiki kapasitas negara: birokrasi profesional, hukum efektif, pajak kuat, pelayanan publik baik, dan akuntabilitas tinggi.

Indonesia perlu memperkuat meritokrasi birokrasi, digitalisasi layanan publik, transparansi anggaran, evaluasi kebijakan berbasis data, dan pemberantasan korupsi. Tata kelola bukan hanya isu moral, tetapi faktor ekonomi. Setiap korupsi, pemborosan, dan regulasi buruk adalah pajak tersembunyi terhadap produktivitas nasional.

17. Apakah 5 Persen Cukup? Analisis Kritis

Pertanyaan utama artikel ini dapat dijawab dalam tiga tingkat.

Pertama, **untuk menjaga stabilitas ekonomi jangka pendek, pertumbuhan 5 persen cukup baik.** Dengan pertumbuhan tersebut, Indonesia dapat mempertahankan aktivitas ekonomi, menjaga konsumsi, menciptakan sebagian lapangan kerja, dan mengurangi kemiskinan secara bertahap. Dalam dunia yang tidak stabil, 5 persen bukan capaian kecil.

Kedua, **untuk mencapai negara berpendapatan tinggi pada 2045, pertumbuhan 5 persen kemungkinan belum cukup.** Jarak pendapatan per kapita Indonesia dengan negara maju masih besar. Jika Indonesia hanya tumbuh sekitar 5 persen, sementara pertumbuhan penduduk, fluktuasi nilai tukar, dan standar pendapatan tinggi terus berubah, proses konvergensi dapat berjalan terlalu lambat. Indonesia membutuhkan pertumbuhan lebih tinggi dan konsisten.

Ketiga, **angka pertumbuhan saja tidak cukup.** Bahkan pertumbuhan 7 persen pun tidak otomatis membawa Indonesia menjadi negara maju bila kualitasnya rendah. Pertumbuhan tinggi yang berbasis utang, komoditas mentah, eksploitasi lingkungan, atau ketimpangan dapat menimbulkan krisis baru. Yang dibutuhkan adalah pertumbuhan tinggi yang berkualitas.

Dengan demikian, jawaban paling tepat adalah: pertumbuhan 5 persen adalah fondasi yang penting, tetapi belum cukup untuk Indonesia Emas 2045. Indonesia perlu menaikkan jalur pertumbuhan melalui transformasi struktural dan produktivitas. Targetnya bukan sekadar 5 persen atau 7 persen, melainkan pertumbuhan yang mampu mengubah struktur ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan rakyat secara luas.

18. Strategi Menuju Pertumbuhan Lebih Tinggi dan Berkualitas

Untuk keluar dari pertumbuhan moderat, Indonesia membutuhkan agenda transformasi yang konsisten.

Pertama, mempercepat industrialisasi bernilai tambah. Hilirisasi harus dilanjutkan, tetapi ditingkatkan ke tahap teknologi, desain, merek, dan inovasi. Indonesia perlu mengembangkan industri elektronik, farmasi, alat kesehatan, kendaraan listrik, baterai, pangan olahan, petrokimia, maritim, dan energi terbarukan.

Kedua, meningkatkan kualitas pendidikan dan pelatihan. Reformasi pendidikan harus menyentuh kualitas guru, kurikulum, literasi, numerasi, sains, teknologi, karakter, dan koneksi dengan dunia kerja. Pendidikan vokasi harus menjadi jembatan antara sekolah dan industri.

Ketiga, memperkuat UMKM produktif. UMKM harus naik kelas melalui digitalisasi, pembiayaan, sertifikasi, kemitraan rantai pasok, ekspor, dan manajemen modern. UMKM perlu menjadi bagian dari ekosistem industri, bukan hanya sektor informal yang bertahan sendiri.

Keempat, memperbaiki tata kelola dan kepastian hukum. Reformasi birokrasi, pemberantasan korupsi, kepastian regulasi, dan digital government akan meningkatkan produktivitas nasional.

Kelima, mempercepat pembangunan infrastruktur strategis. Infrastruktur tidak hanya jalan dan pelabuhan, tetapi juga listrik, internet, air bersih, logistik dingin, transportasi publik, dan infrastruktur data.

Keenam, memperkuat ketahanan pangan dan energi. Indonesia harus mengurangi ketergantungan pada impor strategis, memperluas energi terbarukan, memperbaiki distribusi pangan, dan melindungi petani serta nelayan melalui teknologi dan pasar yang adil.

Ketujuh, menjaga stabilitas makroekonomi. Transformasi membutuhkan stabilitas. Inflasi, rupiah, defisit fiskal, dan sistem keuangan harus tetap dijaga agar kepercayaan pasar tidak terganggu.

Kedelapan, membangun ekonomi hijau dan biru. Indonesia memiliki potensi besar dalam hutan, laut, energi terbarukan, karbon biru, dan ekonomi sirkular. Ini dapat menjadi sumber pertumbuhan baru yang berkelanjutan.

Kesembilan, memperkuat inovasi dan riset. Anggaran riset, kolaborasi kampus-industri, inkubator teknologi, perlindungan kekayaan intelektual, dan pendanaan startup harus diperkuat.

Kesepuluh, memperluas pemerataan wilayah. Pusat pertumbuhan baru di luar Jawa harus dikembangkan melalui kawasan industri, pelabuhan, pendidikan, kesehatan, dan konektivitas digital.

19. Implikasi bagi Pemerintah, Dunia Usaha, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat

Bagi pemerintah, pertumbuhan 5 persen harus menjadi titik awal untuk reformasi lebih dalam. Pemerintah perlu berani mengevaluasi program yang tidak produktif, memperbaiki kualitas belanja, memperkuat pajak, dan menjaga disiplin fiskal. Belanja negara harus diarahkan pada sektor yang meningkatkan produktivitas jangka panjang.

Bagi dunia usaha, Indonesia Emas 2045 menuntut inovasi. Perusahaan tidak bisa hanya mengandalkan pasar domestik besar. Mereka harus meningkatkan kualitas, efisiensi, teknologi, ekspor, dan keberlanjutan. Dunia usaha juga perlu berinvestasi dalam pelatihan pekerja.

Bagi perguruan tinggi, tantangannya adalah menyiapkan manusia Indonesia yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan adaptif. Perguruan tinggi harus menjadi pusat riset, inovasi, kewirausahaan, dan pembentukan karakter. Kampus tidak boleh hanya menghasilkan ijazah, tetapi harus menghasilkan kemampuan memecahkan masalah bangsa.

Bagi masyarakat, pertumbuhan ekonomi bukan sesuatu yang jauh. Pertumbuhan berkaitan dengan pekerjaan, harga, pendidikan, kesehatan,

dan masa depan anak-anak. Masyarakat perlu meningkatkan literasi keuangan, literasi digital, keterampilan kerja, dan partisipasi dalam pembangunan.

20. Kesimpulan

Pertumbuhan ekonomi 5 persen merupakan capaian yang penting bagi Indonesia, terutama di tengah ketidakpastian global. Angka tersebut menunjukkan bahwa ekonomi Indonesia memiliki daya tahan dan fondasi domestik yang cukup kuat. Namun, bila pertanyaannya adalah apakah pertumbuhan 5 persen cukup untuk membawa Indonesia menuju Indonesia Emas 2045, jawabannya adalah: belum cukup.

Indonesia membutuhkan pertumbuhan yang lebih tinggi, sekitar 6–7 persen secara berkelanjutan, tetapi yang lebih penting adalah kualitas pertumbuhan. Pertumbuhan harus berbasis produktivitas, industrialisasi, inovasi, sumber daya manusia, tata kelola, keberlanjutan, dan pemerataan. Tanpa transformasi struktural, pertumbuhan 5 persen dapat membuat Indonesia tetap berada dalam jebakan pendapatan menengah.

Indonesia Emas 2045 menuntut keberanian untuk berubah. Negara tidak cukup hanya menjaga stabilitas; negara harus membangun kapasitas produktif. Tidak cukup hanya mengekspor komoditas; Indonesia harus menciptakan nilai tambah. Tidak cukup hanya membangun infrastruktur fisik; Indonesia harus membangun manusia unggul. Tidak cukup hanya mengejar pertumbuhan; Indonesia harus memastikan pertumbuhan itu adil, hijau, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pertumbuhan 5 persen adalah fondasi, bukan tujuan akhir. Ia adalah lantai dasar untuk membangun masa depan, tetapi bukan atap dari cita-cita nasional. Untuk menjadi Indonesia Emas 2045, bangsa ini harus bergerak dari pertumbuhan moderat menuju transformasi besar: produktif, inklusif, inovatif, berkeadilan, dan berkelanjutan.

Glossarium

Bonus Demografi

Kondisi ketika jumlah penduduk usia produktif lebih besar dibanding penduduk usia nonproduktif, sehingga berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi bila tersedia pekerjaan berkualitas.

Deindustrialisasi Dini

Penurunan peran sektor manufaktur sebelum suatu negara mencapai pendapatan tinggi.

Ekonomi Hijau

Model ekonomi yang menekankan pertumbuhan dengan memperhatikan keberlanjutan lingkungan, efisiensi sumber daya, dan pengurangan emisi.

Ekonomi Inklusif

Pertumbuhan ekonomi yang manfaatnya dirasakan luas oleh berbagai kelompok masyarakat dan wilayah.

Hilirisasi

Proses pengolahan bahan mentah menjadi produk bernilai tambah lebih tinggi di dalam negeri.

Indonesia Emas 2045

Visi pembangunan jangka panjang Indonesia untuk menjadi negara maju, berdaulat, adil, makmur, dan berkelanjutan pada usia 100 tahun kemerdekaan.

Middle-Income Trap

Kondisi ketika negara berhasil mencapai pendapatan menengah tetapi

gagal naik menjadi negara berpendapatan tinggi karena produktivitas, inovasi, dan daya saing tidak meningkat cukup cepat.

Modal Manusia

Kualitas manusia yang mencakup pendidikan, kesehatan, keterampilan, pengetahuan, karakter, dan kapasitas produktif.

PDB atau Produk Domestik Bruto

Nilai total barang dan jasa yang diproduksi suatu negara dalam periode tertentu.

PDB per Kapita

PDB dibagi jumlah penduduk, sering digunakan sebagai indikator rata-rata pendapatan atau tingkat kesejahteraan ekonomi.

Pertumbuhan Ekonomi

Peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian.

Produktivitas

Kemampuan menghasilkan output lebih besar atau lebih bernilai dengan input yang sama atau lebih efisien.

RPJPN 2025–2045

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Indonesia untuk periode 2025–2045.

Transformasi Struktural

Perubahan struktur ekonomi dari sektor bernilai tambah rendah menuju sektor yang lebih produktif dan bernilai tambah tinggi.

UMKM

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang menjadi tulang punggung ekonomi rakyat Indonesia.

Daftar Pustaka

- Acemoglu, D., & Robinson, J. A. (2012). *Why nations fail: The origins of power, prosperity, and poverty*. Crown Business.
- Aghion, P., & Howitt, P. (2009). *The economics of growth*. MIT Press.
- Badan Pusat Statistik. (2026). *Ekonomi Indonesia tahun 2025 tumbuh 5,11 persen*. BPS-Statistics Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2026). *Ekonomi Indonesia triwulan I-2026 tumbuh 5,61 persen*. BPS-Statistics Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2026). *Gini ratio September 2025 tercatat sebesar 0,363*. BPS-Statistics Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2026). *Persentase penduduk miskin September 2025 turun menjadi 8,25 persen*. BPS-Statistics Indonesia.
- Bank Indonesia. (2026). *Laporan perekonomian Indonesia dan indikator ekonomi moneter*. Bank Indonesia.
- Barro, R. J. (1991). Economic growth in a cross section of countries. *The Quarterly Journal of Economics*, 106(2), 407–443.
<https://doi.org/10.2307/2937943>
- Barro, R. J., & Sala-i-Martin, X. (2004). *Economic growth* (2nd ed.). MIT Press.
- Bloom, N. (2009). The impact of uncertainty shocks. *Econometrica*, 77(3), 623–685. <https://doi.org/10.3982/ECTA6248>
- Frankel, J. A., & Romer, D. (1999). Does trade cause growth? *American Economic Review*, 89(3), 379–399. <https://doi.org/10.1257/aer.89.3.379>

Gill, I., & Kharas, H. (2007). *An East Asian renaissance: Ideas for economic growth*. World Bank.

Hausmann, R., Hwang, J., & Rodrik, D. (2007). What you export matters. *Journal of Economic Growth*, 12, 1–25. <https://doi.org/10.1007/s10887-006-9009-4>

Kementerian PPN/Bappenas. (2024). *Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2025–2045*. Kementerian PPN/Bappenas.

Kementerian PPN/Bappenas. (2025). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2025–2029*. Kementerian PPN/Bappenas.

Krugman, P. (1994). The myth of Asia's miracle. *Foreign Affairs*, 73(6), 62–78. <https://doi.org/10.2307/20046929>

Lewis, W. A. (1954). Economic development with unlimited supplies of labour. *The Manchester School*, 22(2), 139–191. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9957.1954.tb00021.x>

North, D. C. (1990). *Institutions, institutional change and economic performance*. Cambridge University Press.

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2026). *OECD economic outlook: Indonesia*. OECD.

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2026). *Foundations for growth and competitiveness: Indonesia*. OECD.

Rey, H. (2015). Dilemma not trilemma: The global financial cycle and monetary policy independence. *NBER Working Paper No. 21162*. <https://doi.org/10.3386/w21162>

Rodrik, D. (2008). The real exchange rate and economic growth. *Brookings Papers on Economic Activity*, 2008(2), 365–412. <https://doi.org/10.1353/eca.0.0020>

Rodrik, D. (2016). Premature deindustrialization. *Journal of Economic Growth*, 21, 1–33. <https://doi.org/10.1007/s10887-015-9122-3>

Romer, P. M. (1990). Endogenous technological change. *Journal of Political Economy*, 98(5), S71–S102. <https://doi.org/10.1086/261725>

Solow, R. M. (1956). A contribution to the theory of economic growth. *The Quarterly Journal of Economics*, 70(1), 65–94. <https://doi.org/10.2307/1884513>

Thawley, C. (2024). Towards a higher growth path for Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. <https://doi.org/10.1080/00074918.2024.2432035>

World Bank. (2024). *Indonesia economic prospects: Sustaining growth and reform momentum*. World Bank.

World Bank. (2026). *Indonesia country overview and economic prospects*. World Bank.

Catatan: artikel ini masih dapat dikembangkan. Bagian referensi memadukan sumber resmi Indonesia, lembaga internasional, dan literatur akademik utama tentang pertumbuhan, produktivitas, industrialisasi, dan middle-income trap.

Copilot for this article: ChatGPT, Access date: 6 Juni 2026. Author's account ([Rudy C Tarumingkeng](https://chatgpt.com/c/6a225a06-3f70-83ec-bc5e-1c93a8a5ed2e)). <https://chatgpt.com/c/6a225a06-3f70-83ec-bc5e-1c93a8a5ed2e>